

Menakar Distorsi Radikalisme Agama Terhadap Teori dan Praksis Beragama

Romelus Blegur

STT ATI Anjungan Pontianak

Email: romeblg085@gmail.com

Recieved: 13 November 2022 Revised: 13 Maret 2023 Published: 29 April 2022

Abstract

This research focus on related to the issue of religious radicalism as a phenomenon that unsettles relations among adherents of different religions. Its influence is so large and widespread that it has an impact on distortions among religious adherents, both in theory and in practice. Nonetheless, this problem can actually be overcome if adherents of religions with all their uniqueness are willing to live side by side in religious maturity which is fostered through mutual respect and enrichment through their religious values. The method used in this research is literature research by referring to literary sources in the form of books and journal articles that are relevant to the research topic. The result of this research is that, radicalism with all its tendencies to distort religious ways can be measured through maintaining and cultivating discussion space, educating maturity of tolerance, and building a shared ethical culture. These efforts cannot only be limited to academics at the contextual level, but must also exist in the wider community through the praxis level as a form of confirmation of the values that have been conceptualized.

Keywords: Distortion, Religious Radicalism, Theory, Practice, Religion

Abstrak

Fokus dari penelitian ini adalah terkait isu radikalisme agama sebagai fenomena yang meresahkan relasi antar sesama pemeluk agama. Pengaruhnya begitu besar dan meluas sehingga berdampak pada distorsi antar pemeluk agama, baik secara teori maupun praksis. Meskipun demikian, sebetulnya persoalan tersebut dapat diatasi jika para pemeluk agama dengan segala keunikannya bersedia hidup berdampingan dalam kedewasaan beragama yang dipupuk melalui sikap saling

menghormati dan memperkaya melalui nilai-nilai keagamaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur dengan mengacu pada sumber-sumber literatur berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa, radikalisme dengan segala bentuk kecenderungannya untuk mendistorsi cara beragama dapat ditakar melalui jalan merawat dan menumbuhkan ruang diskusi, mendidik kedewasaan sikap toleransi, serta membangun budaya etis bersama. Upaya-upaya tersebut tidak dapat hanya terbatas pada kalangan akademisi dalam tataran konseptual, tetapi harus eksis juga di tengah masyarakat luas melalui tataran praksis sebagai bentuk konfirmasi atas nilai-nilai yang telah terkonseptualisasi.

Kata Kunci: Distorsi, Radikalisme agama, Teori, Praksis, Beragama

1. Pendahuluan

Radikalisme merupakan sebuah isu yang tidak pernah kehilangan sensasi dari perhatian publik, dan terus mengemuka dengan fenomenanya yang terus menjadi ancaman bagi pluralitas hidup manusia. Ancamannya luas dan merembes masuk dalam kompleksitas hidup manusia menurut tingkatannya. Mengenai itu, Alex P. Schmid, seorang *Visiting Research Fellow* di ICCT – Den Haag dan *Director of the Terrorism Initiative* (TRI) melansir bahwa terdapat tiga tingkatan penyebab radikalisasi, yaitu: pertama, tingkat mikro yang bertolak dari individu yang mengalami ancaman identitas berupa diskriminasi, marginalisasi, penghinaan dan faktor-faktor lainnya. Tingkat kedua, yaitu tingkat meso (sedang) yang bertolak dari dukungan lingkungan sosial yang menderita ketidakadilan, yang kemudian berpotensi membentuk organisasi teroris. Dan tingkat ketiga, yaitu tingkat makro yang bertolak dari persoalan internal suatu negara atau lintas negara yang mempengaruhi wacana sosial, politik, ekonomi dengan berbagai ketegangan yang menyulut munculnya radikalisasi yang di satu sisi menelurkan tindakan terorisme.¹

Diantara segala bentuk radikalisme yang berkembang, agama merupakan isu yang marak ditunggangi aksi-aksi radikalisme dan secara dominan turut mewadahi peristiwa-peristiwa kekerasan yang berskala besar.² Menurut tingkatan yang dikemukakan oleh Schmid, agama berada pada tingkat meso (sedang), tetapi juga pada taraf tertentu berada pada tingkat makro sebab dampaknya yang begitu luas, serta tidak menutup kemungkinan bagi tingkat mikro. Karena itu dilansir bahwa, umumnya radikalisme agama bersinggungan dengan kekerasan yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik sosial, budaya, politik, maupun ideologi

¹ Alex P Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review, ICCT Research Paper* (England: The International Centre for Counter-Terrorism (ICCT), 2013), 4, <https://www.icct.nl/app/uploads/download/file/ICCT-Schmid-Radicalisation-De-Radicalisation-Counter-Radicalisation-March-2013.pdf>.

² Musa Rumbu and Hasse J, "Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan Di Ruang Publik," *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 368–386.

ekstremis.³ Radikalisme Muslim yang paling mengemuka belakangan ini pun secara internasional diakui dalam suatu penelitian bahwa penyebabnya oleh faktor-faktor yang telah disebutkan tadi.⁴

Bentuk-bentuk kekerasan yang mengemuka, pada satu pihak diakukan melalui tindakan-tindakan kekerasan secara kognitif maupun verbal terhadap paham atau ideologi yang berseberangan atau menyoal mayoritas-minoritas, sehingga pada taraf ini kekerasan masih tampak lunak. Tetapi pada pihak lain, kekerasan teraktualisasi dengan begitu sadis yaitu, melalui aksi-aksi terorisme seperti penyanderaan dan pembunuhan, serta bom bunuh diri. Menurut analisis, yang pertama disebut sebagai radikalisasi ideologis⁵ atau radikalisasi kognitif,⁶ dan yang kedua sebagai radikalisasi perilaku.⁷ Kedua bentuk tindakan tersebut mengacu pada teori dan praksis radikalisme yang mewarnai cara beragama kelompok radikal.

Fakta tentang radikalisme tersebut terjadi baik dalam skala global⁸ maupun pada skala nasional khususnya dalam konteks Indonesia.⁹ Dalam sebuah penelitian misalnya, diungkapkan bahwa di Eropa sebagian besar pelaku terorisme baik individu maupun kelompok menggunakan wacana keagamaan.¹⁰ Terkait itu, peristiwa yang menimbulkan cedera pada relasi antar agama di

³ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, ed. Agus Haryanto, 1st ed. (Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019), 23,

https://www.researchgate.net/profile/Rindha-Widyaningsih/publication/333967877_Deteksi_Dini_Radikalisme/links/5ec7848e458515626cbf4bd8/Deteksi-Dini-Radikalisme.pdf; Rita Augestad Knudsen, "Measuring Radicalisation: Risk Assessment Conceptualisations and Practice in England and Wales," *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 12, no. 1 (2020): 37–54, <https://doi.org/10.1080/19434472.2018.1509105>; Renata Franc and Tomislav Pavlović, "Inequality and Radicalisation - Systematic Review of Quantitative Studies," *Terrorism and Political Violence* 00, no. 00 (2021): 1–26, <https://doi.org/10.1080/09546553.2021.1974845>.

⁴ Maurits S Berger, "RADICALISATION IN INTERNATIONAL PERSPECTIVE: HOW SUCCESSFUL IS DEMOCRATISATION IN COUNTERING RADICALISATION?," *Middle East* (2007), <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/access/item%3A2883267/view>.

⁵ Timothy Williams, "Ideological and Behavioural Radicalisation into Terrorism – An Alternative Sequencing," *Journal for Deradicalization*, no. 19 (2019): 85–121.

⁶ Franc and Pavlović, "Inequality and Radicalisation - Systematic Review of Quantitative Studies."

⁷ Williams, "Ideological and Behavioural Radicalisation into Terrorism – An Alternative Sequencing."

⁸ Franc and Pavlović, "Inequality and Radicalisation - Systematic Review of Quantitative Studies."

⁹ Agustinus Wisnu Dewantara, "RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (April 17, 2019): 1–14, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222>.

¹⁰ Fernando Reinares et al., "Radicalisation Processes Leading to Acts of Terrorism," *A concise Report prepared by the European Commission's Expert Group on Violent Radicalisation*, no. May (2008): 1–20, <https://biblio.ugent.be/publication/446365/file/6814706>.

Indonesia dan amat membekas dengan pesan kekerasannya, yaitu tragedi Sampit, Maluku, dan konflik 1998.¹¹ Tragedi Maluku menorehkan peristiwa konflik berdarah antar agama.¹² Selain itu, tragedi Sampit cenderung berkaitan dengan masalah etnis, namun tidak terlepas juga dengan isu agama sebab masuknya agama-agama lain (Islam, Kristen, dll.) turut mengusik serta memicu konflik dengan pemeluk Kaharingan di Kalimantan.¹³ Demikian juga halnya dengan konflik tahun 1998 yang mengemuka dengan isu-isu politik, namun turut menggiring agama melalui simbol-simbolnya untuk membakar emosi massa. Akibatnya beberapa gereja dan sekolah Kristen turut dibakar.¹⁴

Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, menurut penjelasan Fathani dan Purnomo, di Indonesia khususnya, pasca era reformasi hingga tahun 2020 telah terjadi 65 kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama.¹⁵ Dalam sebuah survei ditemukan 57,6 persen dari 300 ribu responden yang memiliki sifat kurang toleran.¹⁶ Menurut hasil kajian yang dikemukakan oleh Dominggus dan Pandor bahwa, terdapat 29 provinsi di Indonesia yang ditemukan melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan.¹⁷ Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan cerminan radikalisme yang tidak dapat dielakkan telah memanfaatkan agama secara luar biasa demi melegitimasi tindakan kekerasan.

Meskipun aksi-aksi radikalisme cenderung mengatasnamakan agama, tetapi secara substansi agama bukanlah akar penyebabnya. Sebaliknya agama seringkali ditunggangi karena potensinya untuk diradikalisasi, dan hal tersebut lebih dititikberatkan pada sikap dan cara berpikir seseorang tentang keyakinan yang

¹¹ Leniwan Darmawati Gea, "Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 61–71.

¹² Yance Z. Rumahuru, "Teologi Integralistik Selaku Teologi Untuk Dialog Dan Rekonsiliasi: Belajar Dari Tindakan Bakudapa Dan Bakubae Orang Maluku," in *Teologi Integralistik: Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk*, ed. Nataniel Elake, Agusthina Ch. Kakiay, and Yance Z. Rumahuru, 1st ed. (Ambon: GeMMA Press, 2008), 149.

¹³ Muhyiddin Sholeh, "Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama," *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 63–74,

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2406620&val=22983&title=Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama>.

¹⁴ Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, ed. Adri Supriyati, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 121–122.

¹⁵ Aqil Teguh Fathani and Eko Priyo Purnomo, "Praktek Nilai Pancasila Dalam Menekan Tindakan Radikalisme," *Mimbar Keadilan* 13, no. 2 (2020): 240–251.

¹⁶ Yeremias Jena, "Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2019): 183–195.

¹⁷ Hyronimus Ario Dominggus and Pius Pandor, "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 1 (2022): 21–39.

dianutnya.¹⁸ Dalam ruang yang demikian, tafsir agama merupakan problem yang tidak dapat dihindari sebagai kemungkinan bertumbuhnya radikalisme. Ketika suatu agama mengemuka dengan klaim kebenaran sebagai yang paling tinggi maka, pada saat yang bersamaan akan menimbulkan permusuhan dengan agama lain sebagai objek untuk dimusnahkan.¹⁹ Dalam ruang lingkup yang demikian, dapat dilacak bahwa radikalisme agama muncul dari kehendak manusia yang mendesak untuk mentotalisasi keyakinan agamanya pada tataran pemikiran. Kehendak tersebut kemudian mengendalikan perspektif terhadap kebenaran agama yang bercorak fundamental secara radikal dan menimbulkan sikap fanatik terhadap pemeluk agama lain. Hal tersebut berdampak pada permusuhan antaragama sebagai wujud pembelaan dan perlindungan terhadap kebenaran agama secara ideologis.²⁰

Bentuk permusuhan dengan alasan suci ini sering dianggap wajar demi menegakkan kebenaran agama meskipun dengan cara-cara yang keras. Tampak di sini bahwa agama didistorsi habis-habisan demi melayani kepentingan kaum radikal. Hal ini menarik keprihatinan bersama sebagai sesama pemeluk agama untuk berjuang bersama mengentaskan radikalisme dan dampak buruknya dari arena perdamaian.

Terdapat beragam upaya untuk meredam gerakan-gerakan radikal dengan menyodorkan keserupaan antar sesama pemeluk agama untuk dihayati bersama sambil menyingkirkan pokok-pokok iman yang berbeda karena dianggap berpotensi menimbulkan konflik. Selain itu, ada upaya untuk membuka ruang untuk berdialog namun menimbulkan kekhawatiran karena, pada satu sisi ruang itu pun terbatas, sebab lebih cenderung diaktifkan di kalangan akademisi atau yang sederajat.²¹ pada sisi yang lain dialog pun dipertanyakan kredibilitasnya karena dapat dimanipulasi dan ditujukan pada kepentingan tertentu secara sepihak sebagai alat kendali tindakan keagamaan.²² Sementara itu pokok dialog pun kurang disosialisasikan kepada masyarakat awam, padahal dikalangan mereka

¹⁸ Knudsen, "Measuring Radicalisation: Risk Assessment Conceptualisations and Practice in England and Wales."

¹⁹ Reza A.A Wattimena, "Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neokolonialisme, Radikalisme Agama, Dan Multikulturalisme | Cosmopolitanism As a Solution To the Eternal Tension Between Neo-Colonialism, Religious Radicalism, and Multiculturalism," *Jurnal Ledalero* 17, no. 1 (2018): 119–132.

²⁰ Romelus Blegur, Leniwan Darmawati Gea, and Aprilyanto Silitonga, "Fenomena Radikalisme Agama Di Ruang Publik: Suatu Potensi Dan Tantangan Bagi Kaum Muda Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 14–26, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/124/xml>.

²¹ Paul F. Knitter, "Menuju Teologi Pembebasan Agama-Agama," in *Mitos Keunikan Agama Kristen*, ed. John Hick and Paul F. Knitter, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 278.

²² Wesley S. Ariarajah, *Tidak Mungkin Tanpa Sesamaku - Isu-Isu Dalam Relasi Antar-Iman*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 89.

itulah kaum radikal sering membentuk massa dengan memperlalat emosi ketimbang akal mereka.

Kesenjangan inilah yang menjadi pokok perhatian dalam penelitian dan perlu diatasi sebab, para pemeluk agama dalam berbagai tingkat sosial dan pendidikan adalah figur yang diharapkan dapat hidup berdampingan dengan sesamanya yang berbeda keyakinan. Perbedaan harus dirawat tetapi bertujuan untuk saling memperkaya, bukan saling mendistorsi. Ruang inilah yang perlu diedukasi bagi masyarakat luas yang hidup dalam konteks keberagaman agama.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan masalah yang diteliti.²³ Terkait itu, kenyataan sosial yang diteliti adalah radikalisme agama yang mencederai ketulusan beragama, serta merusak relasi antar sesama pemeluk agama.

Bertalian dengan itu, eksplorasi terhadap masalah tersebut dilakukan melalui kajian literatur, oleh karena itu penulis pun menggunakan metode penelitian literatur dengan mengkaji literatur berupa buku dan jurnal ilmiah.²⁴ Literatur-literatur yang digunakan berupa literatur dari media cetak maupun media online yang menyuguhkan informasi-informasi yang relevan dan masih segar terkait dengan topik penelitian, yakni radikalisme agama serta bagaimana upaya menakarnya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Penyebab Radikalisme yang Mendistorsi Teori dan Praksis Beragama

Meskipun setiap agama memiliki tujuan luhur yang mengidealkan kebaikan umatnya, tetapi ketika tujuan tersebut bersetuhan dengan pemeluk agama yang lain, agama dapat memicu konflik. Inilah sifat agama yang ambigu menurut Aloysius Pieris, seorang teolog kontekstual Katolik dari Sri Lanka. Menurutnya agama selalu berada dalam tegangan antara sifat positif dan negatif, menindas tetapi juga membebaskan.²⁵ Terkait itu, ada beberapa pokok yang mendistorsi teori dan praksis beragama.

²³ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, 4th ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 20.

²⁴ Windy Andriani, "Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi," *Jurnal PTK dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 124–133.

²⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 166–167.

3.1.1. Problem Tafsiran

Dalam tujuannya yang baik, agama sering juga tampil seolah-olah menunjukkan sifat negatifnya. Padahal jika ditelusuri, maka sebetulnya hal tersebut terjadi karena didistorsi oleh pemeluknya. Distorsi terhadap teori dan praksis beragama terjadi karena cara menafsir yang keliru dan sederhana terhadap kitab suci atau doktrin agama.²⁶ Hal tersebut kerap terjadi karena, pembacaan terhadap “teks suci” berpotensi mencetuskan deklarasi perang atau penindasan.²⁷ Para penafsir radikal sering kali tidak dapat mengendalikan makna teks dengan kejernihan nalar, sebaliknya mereka dikendalikan oleh kesesatan nalar atau “nalar yang keruh” sehingga tidak mampu menangkap dengan jernih pesan-pesan teologis yang penuh dengan pesan-pesan kedamaian.

Tafsiran mereka merupakan upaya menyempitkan lingkup kebenaran dalam teks secara radikal tanpa membuka ruang bagi perjumpaan, karena itu berbahaya bagi toleransi.²⁸ Tafsiran yang demikian itu, cenderung menuntut kesamaan persepsi tentang kebenaran dan memerangi persepsi yang lain sebagai musuh kebenaran yang harus dipinggirkan.²⁹ Hal tersebut rentan bagi semua agama, sebab umumnya ada potensi dalam pokok-pokok ajaran setiap agama untuk mempertahankan superioritas kebenarannya di atas yang lain. Potensi tersebut jika tidak ditafsirkan secara komprehensif, maka akan berdampak pada ketidakpedulian terhadap relasionalitas yang sebetulnya menjadi pesan utama juga dalam teks-teks suci.

Selain pengendalian dan kontrol kekuasaan terhadap makna teks, pada pihak lain kaum radikal pun menolak hermeneutik karena mereka tidak menghendaki sikap kritis terhadap teks.³⁰ Dalam hal ini, mereka menghendaki pendekatan terhadap teks kitab suci secara literal dan penerimaan atasnya tanpa pertimbangan. Dengan cara yang demikian itulah kaum radikal jatuh pada kekeliruan sudut pandang yang berdampak rusuh dalam praksisnya.

3.1.2. Legalisme dalam Beragama

Legalitas agama dalam masyarakat melalui perlindungan hukum negara bertujuan untuk menopang pluralitas hidup manusia yang serba kompleks dengan keunikan teks-teks sucinya. Karena itu tidak diperkenankan meneror pluralitas

²⁶ Rumburu and J, “Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan Di Ruang Publik.”

²⁷ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Liyan, Fenomen*, ed. Widianoro, 1st ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 19.

²⁸ Juli Santoso et al., “Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 15, 2022): 324–338, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/167>.

²⁹ Dewantara, “RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA.”

³⁰ Imam Hanafi, “Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama,” *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>.

yang memungkinkannya eksis bersama dengan sesamanya “yang lain”. Hal inilah yang sebetulnya diharapkan, tetapi radikalisme malah mengkhianati ruang tersebut dengan memaksakan legalisme sempitnya untuk membekukan ruang bersama yang plural demi mengaktualisasikan kesamaan dan keseragaman pada “yang satu” atas nama Tuhan.

Hal tersebut diwadahi oleh tafsiran yang keliru, yang olehnya relasi antara seseorang dengan Tuhan cenderung dipahami secara legalistik sehingga, pengaktualisasiannya condong radikal sebagai bakal timbulnya permusuhan dan kekerasan terhadap pemeluk agama yang berlainan dengannya.³¹ Rodin melihat masalah tersebut sebagai kesalahpahaman tentang ajaran agama,³² yang kemudian dilegalkan dalam aturan misalnya yang dilansir oleh Rumbu dan Hase dalam sorotan mereka terhadap pemberlakuan perda injil di Papua dan juga kebijakan syariat Islam di berbagai daerah mayoritas muslim yang dapat menjadi bibit radikalisme.³³ Tak pelak lagi, pelegalan aturan agama semacam itu biasanya ditopang oleh ideologi paham keagamaan yang dikonstruksi oleh pemikiran kaum radikal, yang kemudian meracuni pluralitas hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁴

3.1.3. Fanatisme dalam Beragama

Sikap fanatik dalam beragama tentu saja dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling menyinggung dibawah payung radikalisme. Dalam sikap yang demikian, para pemeluk agama saling alergi satu dengan yang lain dan saling menajiskan. Hal tersebut disebabkan oleh visi dan perjuangan untuk mengontrol defenisi kebenaran.³⁵

Jika defenisi kebenaran menjadi kontrol otoritas agama tertentu, maka akan melahirkan hegemoni atas kebenaran agama lain yang berpotensi menciptakan konflik. Pada umumnya kaum fanatik merupakan orang-orang yang memaksakan kemauan mereka dengan agresif dan destruktif.³⁶ Mereka adalah orang-orang yang berwatak fundamentalis yang kontra terhadap modernisasi dan sekularisasi,

³¹ Dewantara, “RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA.”

³² Dede Rodin, “ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Al-Qur’an,” *Addin* 10, no. 1 (2016): 29–60.

³³ Rumbu and J, “Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan Di Ruang Publik.”

³⁴ Bernardus Raho, Mathias Daven, and Hendrikus Maku, “BENIH-BENIH IDEOLOGI ISLAMISME RADIKAL DI KALANGAN SEJUMLAH MAHASISWA NTT,” *Jurnal Ledalero* 19, no. 1 (July 3, 2020): 2–33, <http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/192>.

³⁵ Hanafi, “Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama.”

³⁶ F. Budi Hardiman, “Ruang Publik Dan Ancaman Fanatisme Agama,” in *Komunitas TITIK-TEMU Nurcholish Madjid Society* (<http://nurcholishmadjid.net>, 2010), 1–5, http://nurcholishmadjid.net/asset/2018/04/2010_Juli_1_Makalah_F.-Budi-hardiman.pdf.

hermeneutika-pluralisme, serta relativisme keberagaman.³⁷ Mengenai itu Karlina Supelli, seorang filsuf dan astronomer perempuan pertama di Indonesia, berpandangan bahwa fanatisme lahir dari sikap dogmatis yang berpotensi melahirkan aksi-aksi kekerasan dan tindakan-tindakan brutal.³⁸ Bersinggungan dengan itu, ada dua penyebab munculnya fanatisme, yaitu klaim tentang kebenaran dan klaim tentang keselamatan yang saling mendominasi dan sulit didamaikan.³⁹

Tak pelak lagi bahwa kebenaran dan klaim tentang keselamatan merupakan dua isu yang sangat fundamental dalam doktrin agama, karena itu berpotensi diradikalisasi melalui upaya pemurnian dari pengaruh dan klaim-klaim agama lain. Sejauh ini, kedua hal tersebut masih menjadi titik tengar antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya.

3.1.4. Rivalisme dalam Beragama

Rivalisme dalam beragama merupakan salah satu peristiwa sejarah yang mewarnai keretakan relasi antar agama yang bersifat global. Terkait itu, pada tingkat internasional persoalan yang mengemuka adalah Perang Salib pada abad 11-13 M yang kemudian menyuburkan sikap permusuhan dunia Barat terhadap dunia Islam.⁴⁰ Pada peristiwa tersebut, gereja turut memprovokasi bahwa, Tuhan akan menyambut di surga orang-orang yang membunuh kaum kafir Muslim.⁴¹

Dan kemudian sebaliknya, pada abad ke-15 pengalaman yang disebut sebagai “bahaya Turki” melukai umat Kristen. Kedua peristiwa tersebut mewarisi beban sejarah yang menyakitkan dari kedua belah pihak.⁴² Maarif melansir bahwa kenyataan tersebut terjadi karena didistorsi oleh kenisbian dan kelemahan manusia yang menegasi ketulusan yang seharusnya menjembatani relasi antar sesama pemeluk agama.⁴³

Akar dari rivalisme tersebut kemudian membuahkan pembelahan status sosial antara mayoritas dan minoritas yang saling mengekang dan saling menindas,

³⁷ Amanah Nurish, “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 31–40.

³⁸ Zaenuddin Hudi Prasjo and Mustaqim Pabbajah, “Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28.

³⁹ Samuel Cornelius Kaha, “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 132–148.

⁴⁰ I. Suharyo, “Ketulusan: Tugas Dan Peluang Dalam Perjumpaan Antaragama,” in *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, ed. B. Kieser (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 17.

⁴¹ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, ed. Nunung Wiyati, 8th ed. (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2021), 169.

⁴² Suharyo, “Ketulusan: Tugas Dan Peluang Dalam Perjumpaan Antaragama,” 18.

⁴³ Ahmad Syafii Maarif, “Agama Dan Ketulusan,” in *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, ed. B. Kieser (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 22.

bahkan pada puncaknya saling membunuh sebagaimana yang digencarkan oleh para teroris, yang umumnya diracuni oleh paham radikalisme.

3.2. Manakar Distorsi Radikalisme Agama

Perdamaian antara agama merupakan titik paling krusial untuk menyelesaikan berbagai masalah.⁴⁴ Berkenaan dengan itu, maka perlu ada upaya untuk menakar distorsi yang menyebabkan tumbuhnya watak radikalisme, yang merusak relasi antar sesama pemeluk agama. Harus diakui bahwa radikalisme agama merupakan fenomena yang sangat meresahkan bagi siapa pun. Dalam keresahan tersebut, sebetulnya ada titik temu antara sesama pemeluk agama yang tersedia sebagai lahan perjumpaan. Titik temu itulah yang perlu ditemukan dan dipahami sebagai basis untuk menakar radikalisme yang berpotensi meracuni siapa pun yang tidak siap menerima tantangannya.

Agama memang berisi teks-teks suci yang cenderung dogmatis sebagai ruang untuk mendidik spiritualitas para pemeluknya, tetapi kecenderungan tersebut tidak bermaksud melegitimasi kekerasan dan permusuhan terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Sebaliknya, dalam sifat dogmatisnya agama pun membuka ruang perjumpaan antar sesama manusia yang tidak boleh dinegasi.

Agama memang mengandung pesan-pesan eksklusif bagi para pemeluknya, tetapi patut diperhatikan bahwa, agama pun membuka ruang bagi pluralitas hidup manusia sebagai sesama manusia tetapi juga sebagai sesama pemeluk agama. Merawat eksklusifitas seringkali lebih mudah dibanding pluralitas. Ketika keduanya berbenturan maka kebanyakan pemeluk agama akan berpihak eksklusifitas guna melindungi doktrin agama, dan malah mengorbankan keberagaman di mana relasi antar sesama dapat bertumbuh. Di sinilah letak bertumbuhnya konflik dan permusuhan. Mengingat titik kritis dan krisis tersebut, maka perlu untuk membidik segi-segi pluralitas dalam agama di mana seharusnya perjumpaan antar sesama perlu disadari dan dihidupi.

Dalam agama, manusia sebagai ciptaan Allah memiliki sifat kemanusiaan yang sebetulnya merupakan ruang untuk berelasi satu dengan yang lain. Agama – sekurang-kurangnya agama monoteis – mengakui hal tersebut.⁴⁵ Dalam Kekristenan, kasih menjadi prinsip utama dalam relasi horisontal antara sesama manusia maupun secara vertikal antara manusia dengan Allah.⁴⁶

Dalam agama Islam, Rodin menerangkan bahwa Islam adalah agama universal dan moderat, yang menjunjung toleransi, keadilan, kasih sayang, dan

⁴⁴ Kees de Jong, “Perdamaian Sejati Di Dunia: Melenyapkan Keserakahan Dan Kebencian,” in *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo and Robert Setio, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), 255.

⁴⁵ Edison R.L. Tinambunan and Ignasius Budiono, “FABC (Federation of Asian Bishops’ Conferences): Menghargai Dan Menghormati Kelayakan Kemanusiaan Asia – Indonesia,” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 1–18.

⁴⁶ Ibid.

kebijaksanaan.⁴⁷ Hal tersebut bertalian dengan doktrin utamanya, yaitu *rahmatan lil alamin*.⁴⁸ Sehubungan dengan itu, Ahmad Syafii Maarif, seorang ulama dan cendekiawan Indonesia, melansir bahwa Al-Qur'an mengkritik keras sikap arogan dan intoleran yang tidak terkoneksi dengan sifat agama Islam.⁴⁹

Dipihak lain budhisme pun memegang prinsip bahwa semua manusia harus diberikan penghormatan tertinggi karena semuanya memiliki sifat Budhha.⁵⁰ Kesadaran tersebut begitu penting sehingga menumbuhkan berbagai macam ruang atau forum-forum diskusi, organisasi-organisasi kemasyarakatan, serta upaya-upaya serupa sebagai bentuk perjuangan untuk menghidupkan kebersamaan antar sesama manusia dalam keberagamannya. Pada titik ini, sebetulnya agama-agama memiliki peluang bersama untuk menakar radikalisme. Terkait itu, ada beberapa pokok yang dikemukakan dalam tulisan ini.

3.2.1. Merawat dan Menumbuhkan Ruang Diskusi

Diskusi sebagai suatu aktivitas intelektual sangat diperlukan untuk membangun wacana bersama di tengah perbedaan sebagai sesama manusia dan sesama pemeluk agama. Hal tersebut penting sebab ruang bersama antar manusia selalu diwarnai oleh berbagai konfrontasi yang berpotensi melahirkan radikalisme, tetapi juga pada sisi yang lain dapat dikendalikan. Mengenai itu, Yosef Keladu Koten, dosen dan peneliti di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, mengemukakan bahwa upaya untuk menakar radikalisme yaitu, dengan jalan validitas nilai partikular dari individu atau kelompok tertentu diangkat ke permukaan dan dikonfrontasikan dengan nilai-nilai yang lain dalam ruang diskusi secara terus menerus, guna menemukan persetujuan bersama dengan “yang lain”.⁵¹

Tentu saja persetujuan bersama yang dimaksud bukanlah bertujuan membangun keserupaan semu, melainkan perjumpaan kreatif di tengah-tengah kerumitan perbedaan yang sering kali sulit ditebak tetapi dapat diupayakan untuk didamaikan. Dalam ruang diskusi, masing-masing agama perlu memahami bahwa teks suci yang ada pada masing-masing mereka bertujuan merangkul dan menyambut yang lain, sebab teks-teks itu pun bernada inklusif.⁵² Untuk menakar

⁴⁷ Rodin, “ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Al-Qur’an.”

⁴⁸ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer Dan Kekuasaan*, ed. Hasse J., Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 40, [http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab](http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab%20Pendahuluan.pdf?sequence=1)

⁴⁹ Maarif, “Agama Dan Ketuluan,” 24.

⁵⁰ Daisaku Ikeda, *Demi Perdamaian-7 Jalur Menuju Keharmonisan Global*, 1st ed. (Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer, 2008), 30.

⁵¹ Yosef Keladu Koten, *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*, 1st ed. (Flores-NTT: Penerbit Ledalero, 2018), 152.

⁵² Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Liyan, Fenomen*, 30.

hal tersebut, diperlukan kritik diri terhadap cara beragama yang tidak mengabdikan manusia.⁵³

Diskusi yang demikian tidak akan bermakna dan berpengaruh luas jika disekat dalam ruang percakapan kaum intelektual atau para akademisi. Oleh karena itu, diperlukan pembebasan ruang diskusi dari elitismenya agar dapat diakses oleh khalayak ramai. Artinya bahwa, selain berinteraksi dalam tataran konseptual yang sulit dijamah oleh kaum awam, diskusi harus diarahkan pada tataran praksis sebagai bentuk konfirmasi atas nilai-nilai agama demi kebaikan bersama. Diskusi yang demikian dapat menjadi ruang refleksi bersama untuk bertumbuh menjadi manusia seutuhnya, yang mendorong setiap orang berpartisipasi sesuai talenta dan minat baik yang dikaruniai Tuhan tanpa menyoal latar belakang etnis dan agama.⁵⁴ Dalam hal ini terkait dengan upaya-upaya praktis meredam masalah-masalah marginalisasi, penghinaan, diskriminasi, serta isu-isu serupa yang dapat menjadi bibit dan celah masuknya pengaruh radikalisme. Upaya-upaya demikian dapat menggagang solidaritas sebagaimana yang ditekankan juga dalam dokumen *global ethic*.⁵⁵

3.2.2. Mendidik Kedewasaan Sikap Toleransi

Ruang toleransi sebetulnya berada dalam wacana partikular setiap agama yang dapat dipertautkan, tetapi sering dicegah untuk keluar ke ruang publik karena ketakutan untuk dicemari oleh “yang lain” sebagai individu atau kelompok yang di pandang berbeda, bahkan menjadi musuh. Segi inilah yang perlu diberi perhatian dengan mendidik kedewasaan sikap toleransi.

Kedewasaan merupakan sikap yang sangat diperlukan di tengah pluralitas hidup masyarakat yang serba kompleks, khususnya dalam hidup antar sesama pemeluk agama. Sikap toleransi ini pun tidak dapat dimaknai sebagai sebuah upaya untuk menumbuhkan kesamaan seraya menegasi perbedaan. Sebaliknya dalam toleransi itu perbedaan harus dirangkul, artinya terbuka terhadap semua pihak meskipun terdapat ketidaksepakatan dalam ide.⁵⁶ Dalam menyikapi perbedaan tersebut, kedewasaan toleransi dapat dibangun melalui kesediaan untuk saling mempengaruhi dan juga menumbuhkan sikap kritis di tengah pluralistik hidup beragama.⁵⁷ Dalam konteks yang demikian, toleransi merupakan

⁵³ Dominggus and Pandor, “Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto.”

⁵⁴ Kristanto “Tatok” Budiprabowo, “Tempat Paling Damai Di Bumi,” in *Jalan Lain Perdamaian: Refleksi Kolektif Penggiat Keragaman*, ed. Nelly Sims, 1st ed. (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2016), 161–162.

⁵⁵ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 159–160.

⁵⁶ D.A. Carson, “Kesaksian Kristen Di Zaman Pluralisme,” in *Allah Dan Kebudayaan*, ed. D.A. Carson and John D. Woodbridge, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 44.

⁵⁷ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, ed. 1 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 229.

salah satu sikap yang memungkinkan terbangunnya dialog dengan yang lain.⁵⁸ Sebab dalam bangunan tersebut, sikap toleransi tidak alergi terhadap perbedaan, melainkan merawat perbedaan tersebut dalam kedewasaan dan ketulusan hati sehingga dapat dipercakapkan secara dialektis.

Dalam toleransi yang demikian, semua orang bertindak jujur dengan identitas keagamaannya, serta dengan tulus berelasi dengan sesamanya yang berbeda keyakinan tanpa kepura-puraan. Untuk membangun sikap toleransi yang demikian, B.J. Giyana Banawiratma, professor di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, mengetengahkan keberpihakan pada paradigma “kita” sebagai fondasi terbentuknya kebersamaan yang memberangus eksklusivisme.⁵⁹ Hal tersebut penting untuk membangun watak para pemeluk agama yang tidak mudah terluka dengan tantangan perbedaan, yang berpotensi mengusik eksklusivitas keyakinan iman menuju sikap toleransi yang terbuka terhadap segala perbedaan maka kasih merupakan kunci utama.⁶⁰ Sebab kasih tetap merangkul meski sedang terluka. Kasih merupakan elemen penting dalam memupuk kedewasaan toleransi sebab melaluinya rasa saling menghormati seperti diri sendiri tumbuh diantara sesama pemeluk agama.

3.2.3. Membangun Budaya Etis Bersama

Budaya etis bersama di sini tidak dimaksudkan pada kealpaan keterlibatan nilai-nilai keagamaan, melainkan dalam budaya ini pun semua agama dapat memberikan sumbangan-sumbangan etis menurut prinsip-prinsip teologisnya demi kebaikan bersama – antar sesama manusia dan sesama pemeluk agama. Senada dengan itu Hans Kung, seorang teolog Katolik Roma terkemuka berkebangsaan Swiss memandang bahwa, kesatuan agama-agama secara etis dapat menunjukkan komitmen Bersama dalam mengabdikan kepada kemanusiaan.⁶¹

Hal tersebut dapat ditempuh melalui dialog etis untuk saling memperkaya dalam pemahaman dengan kelapangan hati, keterbukaan pikiran, adil, obyektif, serta intelek, yang di dalamnya segala perbedaan dapat diterima.⁶² Tujuan dari itu, menurut Sugiharto adalah untuk memperluas *worldview* masing-masing.⁶³

⁵⁸ Dominggus and Pandor, “Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto.”

⁵⁹ Jena, “Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian.”

⁶⁰ Virgo Tri Septo Anggoro, “Mengasihi Orang Lain Seperti Mengasihi Diri Sendiri: Implementasi Prinsip Kasih Dalam Hidup Bertoleransi,” in *Jalan Lain Perdamaian: Refleksi Kolektif Penggiat Keragaman*, ed. Andreas Kristianto et al., 1st ed. (Jakarta, 2016), 40.

⁶¹ G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural*, ed. Latumahina, Dina E., 1st ed. (Batu: Departemen Multimedia YPPH Batu, Bidang Literatur, 2014), 25.

⁶² Togardo Siburian, “Menuju Kesetaraan Dalam Beragama Yang Berbudaya: Refleksi Seminari Injili,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 201–239.

⁶³ I. Bambang Sugiharto, “Etika Dan Demoralisasi Postmodern,” in *Wajah Baru Etika Dan Agama*, ed. I. Bambang Sugiharto and Agus Rachmant W., 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 19.

Dengan cara itu, maka ruang bersama tercipta dan nilai-nilai kebaikan dalam setiap agama bertautan satu dengan yang lain, serta saling memaknai. Hal tersebut sangat penting untuk membangun kemanusiaan yang otentik, yang berpijak pada kehidupan bersama dalam kerja sama.⁶⁴

Dalam sikap yang demikian, maka sebetulnya para pemeluk agama tidak perlu saling mengorbankan keunikannya demi keserupaan semu, melainkan saling memperluas makna hidup demi kebaikan bersama dengan berlandas pada keyakinan pada Tuhan. Melalui itu, radikalisme dapat diredam dan orang beragama pun tidak perlu menjadi radikal, sebab keunikannya tidak diganggu melainkan dimaknai dan dihormati secara timbal balik melalui relasi etis.

4. Simpulan

Radikalisme agama jelas menampakkan cara beragama yang keliru. Hal tersebut dapat disaksikan dari dampak yang ditimbulkannya. Kecenderungannya adalah mendistorsi pesan-pesan agama yang baik serta membangun hidup para pemeluknya menjadi begitu mengerikan. Hidup keagamaan yang diaktualisasikan oleh kaum radikal mengandung kekerasan yang memicu permusuhan dan perpecahan antar pemeluk agama. Hal tersebut merupakan masalah serius, karena itulah diperlukan perhatian bersama.

Beberapa pokok pembahasan yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan suatu sikap atas keprihatinan terhadap penyebab radikalisme agama yang begitu meresahkan. Hal yang kemudian dilansir menjadi pemicu seseorang menjadi radikal dalam beragama adalah karena ketidakdewasaan dalam beragama. Oleh karena itu diperlukan upaya bersama untuk saling mendewasakan iman dengan sikap terbuka terhadap pemeluk agama lain, serta saling memperkaya melalui ruang diskusi, bersikap toleran, dan membangun budaya etis bersama sebagai wujud dari dialog antar agama.

5. Kepustakaan

- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Andriani, Windy. "Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi." *Jurnal PTK dan Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 124–133.
- Anggoro, Virgo Tri Septo. "Mengasihi Orang Lain Seperti Mengasihi Diri Sendiri: Implementasi Prinsip Kasih Dalam Hidup Bertoleransi." In *Jalan Lain Perdamaian: Refleksi Kolektif Penggiat Keragaman*, edited by

⁶⁴ Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama*, 161.

- Andreas Kristianto, Aan Anshori, Yoses Rezon, and dkk. 1st ed. Jakarta, 2016.
- Ariarajah, Wesley S. *Tidak Mungkin Tanpa Sesamaku - Isu-Isu Dalam Relasi Antar-Iman*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Berger, Maurits S. "RADICALISATION IN INTERNATIONAL PERSPECTIVE: HOW SUCCESSFUL IS DEMOCRATISATION IN COUNTERING RADICALISATION?" *Middle East* (2007). <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/access/item%3A2883267/view>.
- Blegur, Romelus, Leniwan Darmawati Gea, and Aprilyanto Silitonga. "Fenomena Radikalisme Agama Di Ruang Publik: Suatu Potensi Dan Tantangan Bagi Kaum Muda Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 14–26. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/124/xml>.
- Budiprabowo, Kristanto "Tatok." "Tempat Paling Damai Di Bumi." In *Jalan Lain Perdamaian: Refleksi Kolektif Penggiat Keragaman*, edited by Nelly Sims. 1st ed. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2016.
- Carson, D.A. "Kesaksian Kristen Di Zaman Pluralisme." In *Allah Dan Kebudayaan*, edited by D.A. Carson and John D. Woodbridge. 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "RADIKALISME AGAMA DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (April 17, 2019): 1–14. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222>.
- Dominggus, Hyronimus Ario, and Pius Pandor. "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 1 (2022): 21–39.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. 4th ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Fathani, Aqil Teguh, and Eko Priyo Purnomo. "Praktek Nilai Pancasila Dalam Menekan Tindakan Radikalisme." *Mimbar Keadilan* 13, no. 2 (2020): 240–251.
- Franc, Renata, and Tomislav Pavlović. "Inequality and Radicalisation - Systematic Review of Quantitative Studies." *Terrorism and Political Violence* 00, no. 00 (2021): 1–26. <https://doi.org/10.1080/09546553.2021.1974845>.
- Gea, Leniwan Darmawati. "Pendidikan Kristen Dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia: Suatu Perspektif Terhadap Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 61–71.
- Hanafi, Imam. "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Komunikasi umat*

- Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Edited by Nunung Wiyati. 8th ed. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2021.
- Hardiman, F. Budi. “Ruang Publik Dan Ancaman Fanatisme Agama.” In *Komunitas TITIK-TEMU Nurcholish Madjid Society*, 1–5. <http://nurcholishmadjid.net>, 2010. http://nurcholishmadjid.net/asset/2018/04/2010_Juli_1_Makalah_F.-Budi-hardiman.pdf.
- Ikedu, Daisaku. *Demi Perdamaian-7 Jalur Menuju Keharmonisan Global*. 1st ed. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2008.
- Jena, Yeremias. “Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian.” *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2019): 183–195.
- Jong, Kees de. “Perdamaian Sejati Di Dunia: Melenyapkan Kecerakahan Dan Kebencian.” In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo and Robert Setio. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016.
- Kaha, Samuel Cornelius. “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 132–148.
- Knitter, Paul F. “Menuju Teologi Pembebasan Agama-Agama.” In *Mitos Keunikan Agama Kristen*, edited by John Hick and Paul F. Knitter. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Knudsen, Rita Augestad. “Measuring Radicalisation: Risk Assessment Conceptualisations and Practice in England and Wales.” *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 12, no. 1 (2020): 37–54. <https://doi.org/10.1080/19434472.2018.1509105>.
- Koten, Yosef Keladu. *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*. 1st ed. Flores-NTT: Penerbit Ledalero, 2018.
- Maarif, Ahmad Syafii. “Agama Dan Ketulusan.” In *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, edited by B. Kieser. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Nurish, Amanah. “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 31–40.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. “Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia: Pertautan Ideologi Politik Kontemporer Dan Kekuasaan*. Edited by Hasse J. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab I Pendahuluan.pdf?sequence=1](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/28248/Bab%20I%20Pendahuluan.pdf?sequence=1).
- Raho, Bernardus, Mathias Daven, and Hendrikus Maku. "BENIH-BENIH IDEOLOGI ISLAMISME RADIKAL DI KALANGAN SEJUMLAH MAHASISWA NTT." *Jurnal Ledalero* 19, no. 1 (July 3, 2020): 2–33. <http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/192>.
- Reinares, Fernando, Rgoelio Alonso, Torre Bjørgo, Donatella Della Porta, Rik Coolsaet, Farhad Khosrokhavar, Rüdiger Lohlker, et al. "Radicalisation Processes Leading to Acts of Terrorism." *A concise Report prepared by the European Commission's Expert Group on Violent Radicalisation*, no. May (2008): 1–20. <https://biblio.ugent.be/publication/446365/file/6814706>.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Liyan, Fenomen*. Edited by Widianoro. 1st ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Riyanto, E. Armada. *Dialog Interreligius*. Edited by 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Rodin, Dede. "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an." *Addin* 10, no. 1 (2016): 29–60.
- Rumahuru, Yance Z. "Teologi Integralistik Selaku Teologi Untuk Dialog Dan Rekonsiliasi: Belajar Dari Tindakan Bakudapa Dan Bakubae Orang Maluku." In *Teologi Integralistik: Praktis Berteologi Dalam Masyarakat Majemuk*, edited by Nataniel Elake, Agusthina Ch. Kakiay, and Yance Z. Rumahuru, 137–154. 1st ed. Ambon: GeMMA Press, 2008.
- Rumbaru, Musa, and Hasse J. "Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan Di Ruang Publik." *Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 368–386.
- Santoso, Juli, Timotius Bakti Saron, Sutrisno Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 15, 2022): 324–338. <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/167>.
- Schmid, Alex P. *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review. ICCT Research Paper*. England: The International Centre for Counter-Terrorism (ICCT), 2013. <https://www.icct.nl/app/uploads/download/file/ICCT-Schmid-Radicalisation-De-Radicalisation-Counter-Radicalisation-March-2013.pdf>.
- Sholeh, Muhyiddin. "Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama." *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 63–74. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2406620&val=22983&title=Konflik Muslim Madura Vs Dayak Di Sampit Serta Diskursus Kaharingan Sebagai Klaim Agama](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2406620&val=22983&title=Konflik%20Muslim%20Madura%20Vs%20Dayak%20Di%20Sampit%20Serta%20Diskursus%20Kaharingan%20Sebagai%20Klaim%20Agama).
- Siburian, Togardo. "Menuju Kesetaraan Dalam Beragama Yang Berbudaya: Refleksi Seminari Injili." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3,

- no. 2 (2016): 201–239.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangn Dunia Postmodern*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sudarmanto, G. *Teologi Multikultural*. Edited by Latumahina, Dina E. 1st ed. Batu: Departemen Multimedia YPPII Batu, Bidang Literatur, 2014.
- Sugiharto, I. Bambang. “Etika Dan Demoralisasi Postmodern.” In *Wajah Baru Etika Dan Agama*, edited by I. Bambang Sugiharto and Agus Rachmant W. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Suharyo, I. “Ketulusan: Tugas Dan Peluang Dalam Perjumpaan Antaragama.” In *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, edited by B. Kieser. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Tinambunan, Edison R.L., and Ignasius Budiono. “FABC (Federation of Asian Bishops’ Conferences): Menghargai Dan Menghormati Kelayakan Kemanusiaan Asia – Indonesia.” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 1 (2022): 1–18.
- Wattimena, Reza A.A. “Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neokolonialisme, Radikalisme Agama, Dan Multikulturalisme | Cosmopolitanism As a Solution To the Eternal Tension Between Neo-Colonialism, Religious Radicalism, and Multiculturalism.” *Jurnal Ledalero* 17, no. 1 (2018): 119–132.
- Widyaningsih, Rindha. *Deteksi Dini Radikalisme*. Edited by Agus Haryanto. 1st ed. Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019.
https://www.researchgate.net/profile/Rindha-Widyaningsih/publication/333967877_Deteksi_Dini_Radikalisme/links/5ec7848e458515626cbf4bd8/Deteksi-Dini-Radikalisme.pdf.
- Williams, Timothy. “Ideological and Behavioural Radicalisation into Terrorism – An Alternative Sequencing.” *Journal for Deradicalization*, no. 19 (2019): 85–121.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Edited by Adri Supriyati. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.